



Menavigasi Perkembangan Masa Remaja Awal: Perkembangan, Tantangan, dan Kesempatan

Hendi¹, Dewa Ikhran², Ermis Suryana³, Abdurrahmansyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: hendiazca202@gmail.com, dewaikhram24@gmail.com, ermissuryana_@radenfatah.ac.id,
abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-01	Adolescence is a period full of surprises. This is because during this period the child will experience various kinds of things that he/she has just discovered and experienced. Both physically and psychologically. Physically, for example, there is a fundamental change from a girl with a protrusion of the chest, the growth of armpit hair, and a voice that begins to feel heavy for boys. Psychologically, the emergence of abstract thinking, the ability to absorb other people's perspectives and viewpoints, increased introspection, personal identity and the formation of a value system. The changes that occur are very natural and natural, so the results can end up being a good person or even the opposite of being a bad person. It depends on how the process is guided and directed in a better direction. If not, it will result in misuse and impact on juvenile delinquent behavior. KPAI released at least 187 cases of juvenile delinquency in 2022. Siti Fatimah and M Towil Umuri in their journal mentioned that apart from self, school, and family, the environment is a factor that causes delinquency in adolescents. This is because these factors are the part that is always in contact with teenagers. It would be very good if these factors have a good impact on the lives of adolescents. In this case, the family factor as an informal environment for adolescents, should have more role to prevent adolescents from negative behaviors. Parents certainly have an obligation to prevent their children from bad behavior because the good and bad impacts will return to the family. Challenges and opportunities to develop their interests and talents.
Keywords: <i>Early Adolescence; Development; Challenge; Chance.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-01	Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kejutan. Sebab pada masa ini anak akan mengalami berbagai macam hal yang baru ia temukan dan alami. Baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik misalnya, terjadi perubahan mendasar dari seorang anak perempuan dengan penonjolan pada bagian dada, penumbuhan rambut ketiak, dan suara yang mulai terasa berat bagi anak lelaki. Sementara secara psikis munculnya pemikiran abstrak, kemampuan menyerap cara pandang dan sudut pandang orang lain, meningkatnya daya introspeksi, identitas pribadi dan pembentukan sistem nilai. Perubahan yang terjadi itu sangatlah alami dan natural, sehingga hasilnya bisa saja berakhir menjadi pribadi yang baik atau malah sebaliknya menjadi pribadi yang buruk. Tergantung bagaimaimana proses itu dibimbing dan diarahkan ke arah yang lebih baik. Jika tidak, maka akan berakibat kepada penyelewengan dan berimbas kepada perilaku kenakalan remaja. KPAI merilis setidaknya masih ditemukan kenakalan remaja sebanyak 187 kasus pada tahun 2022. Siti Fatimah dan M Towil Umuri dalam jurnal mereka menyebutkan selain dari diri sendiri, sekolah, dan keluarga, lingkungan adalah faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja. Hal ini dikarenakan faktor-faktor tersebut adalah bagian yang selalu bersentuhan dengan anak remaja. Akan sangat baik bila faktor-faktor tersebut memberikan dampak yang baik bagi kehidupan remaja. Dalam hal ini, faktor keluarga sebagai lingkungan informal bagi remaja, harusnya memiliki peran lebih untuk menghindarkan remaja dari perilaku-perilaku negatif. Orang tua tentunya memiliki kewajiban untuk menghindarkan anaknya dari perilaku buruk sebab dampak baik dan buruknya akan kembali kepada keluarga.
Kata kunci: <i>Masa Remaja Awal; Perkembangan; Tantangan; Kesempatan.</i>	

I. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kejutan. Sebab pada masa ini anak akan mengalami berbagai macam hal yang baru ia temukan dan alami. Baik secara fisik maupun psikis.

Secara fisik misalnya, terjadi perubahan mendasar dari seorang anak perempuan dengan penonjolan pada bagian dada, penumbuhan rambut ketiak, dan suara yang mulai terasa berat bagi anak lelaki. Sementara secara psikis muncul-

nya pemikiran abstrak, kemampuan menyerap cara pandang dan sudut pandang orang lain, meningkatnya daya introspeksi, identitas pribadi dan pembentukan sistem nilai. Perubahan yang terjadi itu sangatlah alami dan natural, sehingga hasilnya bisa saja berakhir menjadi pribadi yang baik atau malah sebaliknya menjadi pribadi yang buruk. Tergantung bagaimaimana proses itu dibimbing dan diarahkan ke arah yang lebih baik. Jika tidak, maka akan berakibat kepada penyelewengan dan berimbas kepada perilaku kenakalan remaja.

KPAI merilis setidaknya masih ditemukan kenakalan remaja sebanyak 187 kasus pada tahun 2022. Siti Fatimah dan M Towil Umuri dalam jurnal mereka menyebutkan selain dari diri sendiri, sekolah, dan keluarga, lingkungan adalah faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja. Hal ini dikarenakan faktor-faktor tersebut adalah bagian yang selalu bersentuhan dengan anak remaja. Akan sangat baik bila faktor-faktor tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi kehidupan remaja. Dalam hal ini, faktor keluarga sebagai lingkungan informal bagi remaja, harusnya memiliki peran lebih untuk dapat menghindarkan remaja dari perilaku-perilaku negatif. Orang tua tentunya memiliki kewajiban untuk menghindarkan anaknya dari perilaku buruk sebab dampak baik dan juga buruknya akan kembali kepada keluarga. Sebelum faktor-faktor lain seperti sekolah dan lingkungan, rumah adalah tempat pertama pembiasaan dibentuk. Bukan malah sebaliknya justru rumahlah penyebab dari kenakalan remaja itu bermula.

Oleh sebab itu, keluarga terutama kedua orang tua harus dapat menciptakan suasana harmonis di dalam rumah. Mengingat masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, maka pribadi yang baik harus terbentuk sejak anak menginjak usia remaja. Orang tua dapat melakukan berbagai macam usaha agar pribadi anak dapat terbentuk menginjak usia remaja. Proses bimbingan dan pembinaan dirasa sangat perlu agar anak mampu menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan dan suasana rumah. Orang tua juga harus mampu mengarahkan dan membimbing anak kepada rutinitas dan prioritas ke arah yang lebih baik. Orang tua sebagai navigator harus mampu mengarahkan anak sesuai dengan usia tumbuh kembangnya, memahami karakteristiknya, memahami tumbuh kembangnya, tantangan dan kesempatan mengembangkan minat dan bakatnya.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penulisan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar dan juga setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan. Dalam penulisan artikel juga menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) melalui analitik kritis serta mendalam terhadap bahan tinjauan pustaka yang relevan seperti artikel, jurnal, dan buku yang dapat dijadikan referensi. Proses tinjauan pustaka sendiri meliputi 6 tahapan yang penting diikuti secara urut, yakni: menentukan topik, mencari literature terkait, mengeksplorasi argumen menyurvei artikel dan literature terkait, mengkritisi lalu menemukan tinjuannya.

Selanjutnya kajiannya menggunakan *literature review* yaitu melakukan analisa, sintesis, membuat ringkasan, membandingkan antara hasil-hasil penelitian, serta membuat kajian pustaka merupakan beberapa hal penting yang dapat dilakukan oleh seorang peneliti untuk bisa menemukan tujuan dan menguraikan proses terjadinya penelitian tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan

1. Masa remaja awal

Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan juga dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Badan Kesehatan Dunia (WHO) juga memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual.

Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Wirawan menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja harusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan juga belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a) Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
- b) Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- c) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan juga tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).
- d) Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
- e) Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja ataukah tidak.

2. Ciri-ciri remaja awal

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari

fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

- a) Remaja mulai untuk menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk dapat mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
- b) Remaja lebih mudah untuk dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan juga kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
- c) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (over confidence) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Selanjutnya, Sidik Jatmika, menjelaskan adanya kesulitan yang sering dialami kaum remaja yang betapapun menjemukan bagi mereka dan orangtua, merupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri. Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja antara lain:

- a) Variasi kondisi kejiwaan. Suatu saat mungkin ia terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri, tetapi pada saat yang lain terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri dan yakin. Perilaku yang sulit ditebak dan berubah-ubah ini bukanlah sesuatu yang abnormal. Hal ini hanyalah perlu diprihatinkan dan menjadi kewaspadaan bersama manakala telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan-kesulitan di sekolah atau kesulitan dengan teman-temannya.
- b) Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba. Hal ini merupakan sesuatu yang normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan

bangkitnya rasa birahi adalah normal dan sehat. Ingat, perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan cirri yang normal pada perkembangan masa remaja. Rasa ingin tahu seksual dan birahi jelas dapat menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual.

- c) Membolos.
- d) Perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam dan menunjukkan perilaku agresif. Penyebabnya mungkin bermacam-macam dan banyak tergantung pada budayanya. Akan tetapi, penyebab yang mendasar adalah pengaruh buruk teman, dan juga pendisiplinan yang salah dari orangtua, terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak dan sering tidak ada sama sekali.
- e) Penyalahgunaan obat bius.
- f) Psikosis, bentuk psikosis yang paling dikenal orang adalah skizofrenia (setengah gila hingga gila beneran).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapatlah disimpulkan bahwa masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya tampak sudah "dewasa", akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. Bagaimana remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut.

3. Tugas-tugas masa remaja awal

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang paling penting juga dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase

berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan juga kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

William Kay, sebagaimana yang dikutip Yudrik Jahja¹⁴ mengemukakan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja sebagai berikut:

- a) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua ataupun figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c) Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- d) Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- e) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f) Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (weltanschauung).
- g) Mampu meninggalkan reaksi dan juga penyesuaian diri (sikap atau perilaku) kekanak-kanakan.

Mengingat tugas-tugas perkembangan tersebut sangat kompleks dan relatif berat bagi remaja, maka untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik, remaja masih sangat membutuhkan bimbingan dan juga pengarahan supaya dapat mengambil langkah yang tepat sesuai dengan kondisinya. Di samping tugas-tugas perkembangan, remaja masih mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang tentu saja menuntut pemenuhan secepatnya sesuai dengan darah mudanya yang bergejolak. Kebutuhan-kebutuhan tersebut, menurut Edward, sebagaimana dikutip Hafsa, adalah meliputi:

- a) Kebutuhan untuk mencapai sesuatu,
- b) Kebutuhan akan rasa superior, ingin menonjol, ingin terkenal,
- c) Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan,
- d) Kebutuhan akan keteraturan,

- e) Kebutuhan akan adanya kebebasan untuk menentukan sikap sesuai dengan kehendaknya,
- f) Kebutuhan untuk dapat menciptakan hubungan persahabatan,
- g) Adanya keinginan ikut berempati,
- h) Kebutuhan mencari bantuan dan juga simpati,
- i) Keinginan menguasai tetapi tidak ingin dikuasai,
- j) Menganggap diri sendiri rendah,
- k) Adanya kesediaan untuk membantu orang lain,
- l) Kebutuhan adanya variasi dalam kehidupan,
- m) Adanya keuletan dalam melaksanakan tugas,
- n) Kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis,
- o) adanya sikap suka mengkritik orang lain.

Intensitas kebutuhan-kebutuhan di atas tidak semua sama antara individu yang satu dengan yang lain, karena kondisi pribadi yang berbeda, situasi lingkungan yang berlainan, dan ada individu yang ingin segera kebutuhannya terpenuhi, namun kenyataannya banyak yang tidak terpenuhi. Dari uraian ini nampak bahwa tugas perkembangan dan kebutuhan merupakan sesuatu yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan remaja. Apabila tugas dan kebutuhan dapat terpenuhi, maka membawa kebahagiaan dan kesuksesan juga dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Sebaliknya apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, dapat menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan periode-periode berikutnya.

4. Perkembangan intelektual remaja

Perkembangan intelektual yang dimiliki oleh seorang anak membuat anak tersebut mampu menguasai dan mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kecerdasan intelektual mereka. Bahasa juga merupakan hal yang sangat berhubungan dengan perkembangan kognitif yang ada pada anak. Ini artinya perkembangan bahasa pada anak sangat berhubungan dengan berkembangnya intelektual anak tersebut. Para ahli psikologi telah banyak

mengemukakan berbagai definisi tentang intelektual (kognitif) pada anak. Dari sederetan definisi yang telah diberikan, semuanya tidak terlepas daripada kemampuan efektif dan efisien yang dimiliki oleh seseorang (anak) yang digunakan untuk mencari segala sesuatu yang terbaik dan berhak diperoleh dalam kehidupan ini serta apa yang diperoleh memberikan manfaat kepada orang lain. Ada beberapa tahap perkembangan intelektual menurut Piaget; Sensorimotor Period (0-2 tahun); Preoperational Period (Preconceptual, 2-4 tahun, dan Intuitive, 4-7 tahun); Concrete Operational Period (7-11 tahun); dan Formal Operational Period (11-15 tahun).

Sianturi menjelaskan bahwa 'perkembangan intelektual seorang anak sangat pesat terjadi pada tahun-tahun awal kehidupannya, yaitu dimulai dari umur di bawah lima tahun.' Usia empat tahun, seorang anak telah membentuk 50 persen inteligensinya, dan ini juga akan menjadi intelegensi anak tersebut ketika ia dewasa, 30 persen lagi saat anak itu memasuki usia delapan tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan akhir dasawarsa kedua. Pada saat anak berusia empat tahun (golden age), selain diberikan gizi yang cukup dan layanan kesehatan yang baik, rangsangan-rangsangan intelektual merupakan hal yang penting yang harus diberikan kepada anak. Ada beberapa aspek perkembangan intelektual tahap operasi konkret Piaget pada usia kanak-kanak yang harus kita ketahui serta kita pahami.

Sensori motor Period (0-2 tahun) Periode ini ditandai dengan penggunaan pengamatan dan juga penginderaan yang intensif terhadap lingkungannya. Perkembangan bahasa, merupakan salah satu kemampuan yang dicapai pada masa ini, selain kerangka berpikir yang mulai terbentuk dan kemampuan-kemampuan dasar lainnya. Perilaku kognitif yang tampak pada masa ini antara lain; menyadari dirinya berbeda dengan benda-benda di sekitarnya, sangat sensitif terhadap rangsangan suara dan bahaya, mencoba bertahan pada pengalaman-pengalaman yang menarik, mendefinisikan objek dengan manipulasinya, dan mulai memahami ketepatan makna suatu objek meskipun lokasi dan posisinya berubah.

- a) Preoperational Period (2-7 tahun) Periode ini terbagi ke dalam dua tahapan. Pertama, tahap Preconceptual/ tahapan fungsi simbolik (2-4 tahun); periode ini ditandai dengan kemampuan untuk menggambarkan secara mental sebuah objek yang tidak ada. Anak-anak pada usia ini menggunakan desain-desain acak untuk menggambarkan orang, rumah, mobil, awan, dan sebagainya. Kedua, tahap egosentris; pada tahap ini anak tidak mampu membedakan perspektif diri sendiri dan perspektif diri orang lain. Contohnya adalah ilustrasi percakapan telepon antara seorang ayah dan anaknya yang berumur 4 tahun, dimana anak tersebut memiliki pikiran yang egosentris; (Nurihsan, 2007:138) Ayah: Anaku, apa Ibu ada di rumah? Anak: (Mengangguk) Ayah: Anaku, halo... Ibu ada? Ayah boleh berbicara dengan Ibu? Anak: (Kembali menganggukkan kepalanya) Respon anak bersifat egosentris, artinya ia gagal mempertimbangkan perspektif ayahnya sebelum menjawab. Seorang yang tidak berpikir egosentris akan merespons secara verbal.
- b) Concrete Operational Period (7-11 tahun) Pada periode ini muncul tiga kemampuan dan kecakapan yang baru; mengklasifikasi angka-angka ataupun bilangan. Kemampuan yang tampak pada periode ini adalah kemampuan anak dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat konkret.
- c) Formal Operational Period (11-15 tahun) Dalam tahapan ini, individu bergerak melalui pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir dalam cara-cara yang abstrak dan lebih logis. Dalam menyelesaikan persoalan, para pemikir formal ini akan lebih sistematis dan menggunakan pemikiran logis.

5. Perkembangan emosi remaja awal

Karena berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Semiawan mengibaratkan: terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja karena sudah bukan anak-anak lagi, tetapi juga belum dewasa. Masa remaja

biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian. Ali & Ansori menambahkan bahwa pada perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri.

Sejumlah faktor menurut Ali & Asrori yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut:

- a) Jasmani. Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya perubahan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh akan menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih-lebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan juga penuh jerawat. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.
- b) Perubahan pola interaksi dengan orang tua. Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara

memberikan hukuman misalnya, kalau dulu anak dipukul karena nakal, pada masa remaja cara semacam itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dengan orang tuanya.

- c) Perubahan pola interaksi dengan teman sebaya. Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktifitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antaranggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama.
- d) Perubahan pandangan luar. Ada sejumlah pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja.
- e) Perubahan interaksi dengan sekolah. Pada masa anak-anak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak.

6. Perkembangan moral dan agama pada remaja awal

a) Perkembangan moral

Masa ini berkisar antara 12 sampai 22 tahun. Pada masa ini perkembangan moral anak tidak lagi seperti di masa konvensional yang meletakkan ukuran moral pada kelompok, pada masa ini sudah berada di level yang paling tinggi, di mana ukuran moral tergantung pada kata hati si anak. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Monk sebagai berikut: "Stadium yang terakhir disebut post-konvensional untuk dapat menunjukkan bahwa dalam stadium operasional

formal moralitas akhirnya akan berkembang sebagai pendirian pribadi, jadi lebih tidak tergantung dari pada pendapat-pendapat konvensional yang ada. 14 Dari kutipan tersebut terlihat perubahan yang drastis tentang makna moral pada anak, di mana nilai-nilai moral tidak lagi ditentukan dari luar diri si anak, melainkan beralih ke dalam diri si anak, lebih tepatnya disebut dengan kata hati. Proses peralihan ini sebenarnya terjadi dalam beberapa tahap sebagaimana dikatakan oleh Monk yang menjelaskan: Pertama remaja masih mau diatur secara ketat oleh hukum-hukum umum yang lebih tinggi (stadium 5). Meskipun di sini kata hati sudah mulai bicara, namun penilaiannya yang seringkali nampak dalam sikap yang radikal kaku. Sesudahnya ini datanglah penginternalisasian moral yaitu remaja melakukan tingkah laku moral yang dikemudian oleh tanggung jawab batin sendiri (stadium 6).

Tahapan perkembangan moral menurut Piaget ditempatkan paralel dengan perkembangan kognitif dan perilaku. Karena itu metakognisi menurut Piaget dapat mengontrol perilaku anak. Namun demikian, sekalipun pengembangan kapasitas kognitif adalah penting bagi perubahan tingkah laku seseorang, tetapi berbagai kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan kognitif yang optimal sekalipun tidak menjamin kebaikan seseorang. Maka, tidak selamanya tindakan moral sesuai dengan kategori/ skema konseptualnya. Karena itu dalam perspektif Islam, sejak masa konsepsi orang tua dianjurkan untuk menciptakan lingkungan dan kondisi yang baik baginya, walaupun ia belum memiliki pengertian yang sempurna. Aturan yang bersifat eksternal bagi anak penting mendapatkan peneguhan iklim sosial dan spiritual serta menyandarkan orientasi otoritasnya pada Allah secara konsisten sejak dini; dengan demikian memberi solusi bagi masalah "lupa" yang sering dihadapi anak dan juga menyerap dengan kuat ke dasar metakognisinya dan mewatak. Konsistensi ini juga penting ketika anak mengembangkan pencarian moralitas internal pada tahap autonomus sehingga tidak

terjebak ke dalam kebenaran yang nisbi. Karena itu dalam konteks Islam tanggungjawab moral tidak hanya ditentukan oleh perindividu, tetapi juga oleh lingkungan masyarakat sebagai sebuah umat.

b) Perkembangan agama

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini ketika masih muda. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak pada usia kanak-kanak masih mudah untuk dibentuk dan anak didik masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan rumah tangga. Mengingat arti dari strategis lembaga keluarga tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dimulai dari rumah tangga oleh orang tua. Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman ke dalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam rumah tangga. Harun Nasution menyebutkan bahwa pendidikan agama, dalam arti pendidikan dasar dan konsep Islam adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Di sinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasan yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga daripada di luar.

Tugas lingkungan rumah dalam hal pendidikan moral ini penting sekali, bukan hanya karena usia kecil dan muda anak didik serta pada besarnya pengaruh rumah tangga, tetapi karena pendidikan moral dalam sistem pendidikan kita pada umumnya belum mendapatkan tempat yang sewajarnya. Pendidikan formal di Indonesia masih lebih banyak mengambil bentuk dari pengisian otak anak didik dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan untuk masa depannya, sehingga penanaman nilai-nilai moral belum menjadi skala prioritas. Oleh sebab itu, tugas ini lebih banyak dibebankan pada

keluarga atau rumah tangga. Jika rumah tangga tidak menjalankan tugas tersebut sebagaimana mestinya, maka moral dalam masyarakat kita akan menghadapi krisis.

Pembentukan pada kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum, para pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua, dalam penanaman nilai-nilai dasar keagamaan bagi anak semakin diperlukan.

B. Tantangan

Identitas dan pencarian diri: Remaja sering kali menghadapi tantangan dalam mencari identitas mereka sendiri, termasuk nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup mereka. Remaja laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam pembentukan identitas, bahkan remaja perempuan dapat lebih mengoptimalkannya. Seiring dengan bertambahnya usia, remaja dapat mencapai pembentukan identitas yang optimal. Sesuai juga dengan kemampuan adaptasi terhadap konteks yang dihadapi. Perubahan fisik dan hormonal: Perkembangan fisik yang cepat dan perubahan hormonal dapat menyebabkan kecemasan dan juga ketidaknyamanan pada remaja. Olehnya hal ini berimbas pada kurangnya kestabilan pada diri seorang remaja. Hubungan sosial dan teman sebaya: Masa remaja awal sering kali ditandai dengan perubahan dalam lingkungan sosial, termasuk pertumbuhan dalam hubungan dengan teman sebaya dan perkembangan ketergantungan sosial.

C. Kesempatan

Kesempatan dalam Masa Remaja Awal sebagai berikut:

1. Pendidikan dan pengembangan akademik: Masa remaja awal memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan akademik, mengeksplorasi minat mereka, dan merencanakan masa depan pendidikan mereka.
2. Pengembangan bakat dan minat: Remaja dapat mengembangkan minat dan bakat mereka melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, seni, olahraga, atau organisasi masyarakat.
3. Membangun hubungan interpersonal yang sehat: Masa remaja awal memberikan kesempatan bagi remaja untuk dapat membangun hubungan interpersonal yang sehat, seperti hubungan romantis yang mendukung dan pertemanan yang erat.

D. Peran orang tua

Orang tua adalah orang yang paling dekat hubungan kekerabatan dengan remaja. Tetapi banyak ditemukan fakta dilapangan bahwa antara orang tua dan remaja sering kali berbeda pandangan, seringkali mereka lebih mementingkan teman bermain dari pada kepentingan orang tua atau keluarganya. Hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi dari hati ke hati antara remaja dengan orang tuanya. Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam melakukan pendekatan dan mengarahkan anak remaja dengan cara yang baik dan bijak:

1. Memahami bagaimana mereka tumbuh dan hidup.
Hendaknya orang tua berusaha menjadi contoh kepribadian yang hidup atas nilai-nilai yang tinggi, dan hendaknya kehidupan dalam keluarga dan rumah berjalan dengan kondusif dan harmonis. Dengan demikian pembentukan-pembentukan yang diinginkan akan mudah terlaksana.
2. Memberikan kesan yang baik.
Dalam keadaan apapun anak tetaplah manusia biasa. Mereka tentu akan mendapati kegagalan-kegagalan dalam hidup dan usahanya. Maka dukungan dan pujian atas berbagai macam kegagalan tetap diberikan agar anak merasa dihargai usaha dan niat serta tekad baiknya.
3. Manajemen waktu dan efektifitas kegiatan
Anak remaja sangat rentan menghabiskan waktu dengan melakukan berbagai kegiatan yang sia-sia. Menghabiskan waktu dengan melakukan berbagai hal yang bermanfaat akan membentuk pola hidup dan pola pikir yang matang secara akademis bagi remaja.

Hal yang paling lumrah dilakukan adalah dengan membaca dan menonton tayangan yang mendidik.

4. Hobi sebagai bentuk kemerdekaan berekspresi
Jika kita menghendaki bahwa anak-anak kita mempunyai hobi, hendaknya kita membantu mereka dalam melaksanakan hobi tersebut. Hendaknya orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berada bersama-sama dengan teman-teman. Jika hubungan orang tua dan anak bersifat terbuka, dan nada banyak pengertian dan inteese pada pihak orang tua, tidak perlu para orang tua merasa terlalu khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
5. Memahami mereka bukan lagi anak-anak
Orang tua hendaknya mengakui hal ini. Kepada remaja hendaknya sudah dapat diberikan kebebasan untuk, dalam hal-hal tertentu, mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri, memilih hal-hal yang mereka sukai serta tidak mendikte anak dan berfikir seolah masa depan mereka sudah ditentukan sejak dini.
6. Pendidikan seksualitas
Dalam periode ini anak-anak dan remaja kita sudah memerlukan pendidikan seks, pendidikan tersebut adalah pendidikan yang berhubungan dengan perubahan fisik dan biologis yang dialami dalam periode ini. Tentang batasan-batasan private dari diri mereka serta berbagai konsekuensi yang dihadapi dalam berbagai tindakan jasmani.
7. Pendidikan keagamaan
Dalam pendidikan agama hendaknya diusahakan agar ajaran-ajaran agama tidak hanya diketahui tetapi juga agar benar-benar difahami dan dihayati sehingga dapat menimbulkan keinginan besar unruk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.
8. Bertanggung jawab terhadap setiap pekerjaan
Orang tua hendaknya menanamkan sikap positif terhadap pekerjaan rumah tanpa menggurui sehingga anak akan dengan sendirinya melaksanakan pekerjaan rumah. Akhirnya bila iklim dan suasana rumah kita hangat dan di dalamnya dapat dirasakan adanya perhatian, pengakuan, pengertian, penghargaan, kasih sayang, saling percaya dan waktu disediakan oleh orang tua bagi anak-anak. Maka mereka akan berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang

kita junjung tinggi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri. Dari sederetan definisi yang telah diberikan, semuanya tidak terlepas daripada kemampuan efektif dan efisien yang dimiliki oleh seseorang (anak) yang digunakan untuk mencari segala sesuatu yang terbaik dan berhak diperoleh dalam kehidupan ini serta apa yang diperoleh memberikan manfaat kepada orang lain.

Sianturi menjelaskan bahwa 'perkembangan intelektual seorang anak sangat pesat terjadi pada tahun-tahun awal kehidupannya, yaitu dimulai dari umur di bawah lima tahun.' Usia empat tahun, seorang anak telah membentuk 50 persen inteligensinya, dan ini akan menjadi intelegensi anak tersebut ketika ia dewasa, 30 persen lagi saat anak itu memasuki usia delapan tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan akhir dasawarsa kedua. Hal ini juga dikarenakan kurangnya komunikasi dari hati ke hati antara remaja dengan orang tuanya Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam melakukan pendekatan dan mengarahkan anak remaja dengan cara yang baik dan bijak. Hendaknya orang tua berusaha menjadi contoh kepribadian yang hidup atas nilai-nilai yang tinggi, dan hendaknya kehidupan dalam keluarga dan rumah berjalan dengan kondusif dan harmonis. Menghabiskan waktu dengan melakukan berbagai hal yang bermanfaat akan membentuk pola hidup dan pola pikir yang matang secara akademis bagi remaja.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak

masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Menavigasi Perkembangan Masa Remaja Awal: Perkembangan, Tantangan, dan Kesempatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Abdullah. "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak." *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 1-16.
- Aini, Nabila Qurrotu, and Irfan Fahriza. "Received on XX/XX/XXXX; Revised on XX/XX/XXXX; Accepted on XX/XX/XXXX; Published on:XX/XX/XXXX FLOW AKADEMIK PADA PENDIDIKAN" 13, no. 3 (2020): 369-376. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp>.
- Andriyani, Juli. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja." *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 86.
- Dublin, Aljoriz M. "Consensual Relationships in the Academic Field: A Phenomenological Understanding." *Journal of Human Resource and Sustainability Studies* 03, no. 01 (2015): 1-8.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33-54.
- Farihen. "Implikasi Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget Dalam Pendidikan Moral Anak (Suatu Telaah Kritis Dalam Perspektif Islam)." *Jurnal Teknodik* XVI, no. 2 (2012): 1-15.
- Fatimah, Siti, and Muhammad Towil Umuri. "Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul." *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2014): 87-96. <http://journal.uad.ac.id/index.php/Citizenship/article/view/6284>.
- Fatmawaty, Riryn. "Memahami Psikologi Remaja." *Jurnal Reforma* 2, no. 1 (2017): 55-65.
- Kharizmi, Muhammad, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, and Universitas Al Muslim. "Perkembangan Intelektual Dan Bahasa

- Anak" 6, no. 1 (2019): 23-29.
- Laursen, Brett, and W. Andrew Collins. *Parent-Child Relationships During Adolescence. Handbook of Adolescent Psychology*, 2009.
- Lestari, Gina. "Radikalisme Atas Nama Agama Dalam Perspektif Intelektual Muda Di Tengah Realitas Multikultural." *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 181-193.
- Mahoney, Joseph L., Reed W. Larson, and Jacquelynne S. Eccles. "Organized Activities as Contexts of Development: Extracurricular Activities, after School and Community Programs." *Organized Activities As Contexts of Development: Extracurricular Activities, After School and Community Programs*, no. January 2005 (2005): 1-552.
- Mhatre V. Ho, Ji-Ann Lee, and Kelsey C. Martin, and 2013 Dien et al. "基因的改变NIH Public Access." *Bone* 23, no. 1 (2008): 1-7. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3624763/pdf/nihms412728.pdf>.
- Monavia Ayu Rizati. "KPAI Catat 4.124 Kasus Perlindungan Anak Hingga November 2022." *DataIndonesia.Id*. Last modified 2022. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/kpa-i-catat-4124-kasus-perlindungan-anak-hingga-november-2022>.
- Muttaqin, Darmawan, and Endang Ekowarni. "Pembentukan Identitas Remaja Di Yogyakarta." *Jurnal Psikologi* 43, no. 3 (2017): 231.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Adventrianis Daeli. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran." *Journal of Psychology "Humanlight"* 2, no. 1 (2021): 31-47.
- Papalia, R. D. E., S. W. Olds, and R. D. Feldman. "Physical and Cognitive Development in Adolescence." *Human Development* (2009): 352-387.
- Rahmat Rahmat. "LIBERALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Implikasinya Terhadap Sistem Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah)." *Nidhomul Haq* 1, no. 2 (2016): 70-88.
- Ridwan, Muannif, Bahrul Ulum, Fauzi Muhammad, Islam Indragiri, and Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research)." *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42-51. <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/artic/view/356>.
- Sanaky, M S I H Hujair A H. "Substansi Kecerdasan Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Keagamaan Peserta Didik Usia Sekolah Menengah Pertama (SMP)" (2017).
- Saputro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25.
- Sary, Yessy Nur Endah. "Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 01, no. 01 (2017): 6-12.
- Soelistyarini, Titien Diah. "Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka Dalam Penelitian Dan Penulisan Ilmiah." *Universitas Airlangga* (2013): 1-6. https://www.academia.edu/7304163/Pedoman_Penyusunan_Tinjauan_Pustaka_dalam_Penelitian_dan_Penulisan_Ilmiah.
- Suryana, Ermis, Siska Wulandari, Eci Sagita, and Kasinyo Harto. "Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial Dan Agama) Dan Implikasinya Pada Pendidikan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2022): 1956-1963.
- Wulandari, Ade. "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya." *Jurnal Keperawatan Anak* 2 (2014): 39-43.
- YUNARDI KRISTIAN ZEGA. "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 140-151.